



PENERBITAN ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

FAKTOR RISIKO YANG MENYEBABKAN HIPERTENSI PADA WANITA PEKERJA PELINTING ROKOK

Di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

Liyon Galra Saputra, Lina Ema Purwanti, Rika Maya Sari

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail : liyongalra@gmail.com

Abstract

Hypertension was the leading cause of morbidity and mortality in the world. Some of the risk factors that cause hypertension were age, period of work, genetic, and stress factors. The purpose of this study was to know risk factors that cause hypertension in women of cigarette roller workers in Cigarette Factory Berkah Nalami Sub-district Babadan Regency Ponorogo. As independent variables such as age, period of work, genetic, and stress. While the dependent variable was hypertension.

Research design used was correlation with approach cross-sectional. Population 80 respondents used Total Sampling technique. Data analysis used chi square with SPSS version 16.0.

From statistical test result concluded that there was a significant relationship between ages ($p=0,019$, $OR= 3,407$), genetic ($p= 0,000$, $OR= 13,033$), stress ($p= 0,001$, $OR= 6,923$) with the incidence of hypertension. And there was no relationship between period of work with the incidence of hypertension ($p= 0,300$, $OR= 0,616$). The most influential factor of this research was genetic ($p= 0,000$, $OR= 13,033$). That the study subjects with a family history of hypertension were at risk 13 times for the occurrence of hypertension.

Based on the results of the research the suggestions for cigarette factory workers in order to further improve the health status with more regular health check one of them blood pressure workers. For the tobacco factory to further enhance the activities of periodic checks on women workers whose blood pressure was high so that workers better maintain their health.

Keywords: risk factors, hypertension

Abstrak

Hipertensi merupakan penyebab angka kesakitan dan kematian tertinggi di dunia. Beberapa faktor risiko yang menyebabkan hipertensi adalah faktor usia, masa kerja, genetik, dan stres. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko yang menyebabkan hipertensi pada wanita pekerja pelinting rokok di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan

Babakan Kabupaten Ponorogo. Sebagai variabel bebas yaitu usia, masa kerja, genetik, dan stres. Sedangkan variabel terikatnya adalah hipertensi.

Desain penelitian yang digunakan adalah *korelasi* dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah populasi 80 responden dengan menggunakan tehnik *Total Sampling*. Analisa data menggunakan *chi-square* dengan SPSS versi 16.0.

Dari hasil uji statistik disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia ($p=0,019$, OR= 3,407), genetik ($p= 0,000$, OR= 13,033), stres ($p= 0,001$, OR=6,923) dengan kejadian hipertensi. Dan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian hipertensi ($p= 0,300$, OR= 0,616). Faktor yang paling berpengaruh dari penelitian ini yaitu genetik ($p= 0,000$, OR= 13,033). Bahwa subyek penelitian yang memiliki riwayat keluarga hipertensi berisiko 13 kali untuk terjadinya hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka saran bagi pekerja di pabrik rokok supaya lebih meningkatkan status kesehatan dengan lebih teratur memeriksakan kesehatannya salah satunya tekanan darah pekerja. Bagi pihak pabrik rokok untuk lebih meningkatkan kegiatan pemeriksaan berkala pada wanita pekerja yang tekanan darahnya tinggi agar pekerja lebih menjaga kesehatannya.

Kata kunci: faktor risiko, hipertensi

LATAR BELAKANG

Sektor industri semakin lama semakin berkembang, salah satunya memberikan dampak positif yaitu tersedianya lapangan pekerjaan serta pendapatan masyarakat semakin meningkat. Selain memberikan dampak positif, ternyata bisa menyebabkan dampak negatif, yaitu tingginya teknologi yang telah diterapkan didalam sektor industri, kemungkinan semakin besar dampak bahaya yang ditimbulkan (Priatna, 1997 dalam Kharisma, 2015). Timbunan tembakau mengandung nikotin dan tar yang beraroma menyengat mengakibatkan rasa sesak didada, asma, cacat pada janin, gangguan kehamilan, impotensi, hipertensi, bronchitis, kanker esofagus, kanker laring, kanker rongga mulut, kanker paru-paru, gangguan pembuluh darah, serta penyakit jantung (Setyadi, 2012 dalam Kharisma, 2015). Hipertensi merupakan suatu permasalahan dibidang kesehatan paling utama yang terjadi didunia serta menjadi tantangan besar di Indonesia dikarenakan penyakit hipertensi bisa menyebabkan berbagai macam penyakit yaitu penyakit gagal jantung, stroke, dan penyakit jantung koroner (Martiani dan Lelyana, 2012). Penyakit hipertensi salah satunya disebabkan karena kandungan tembakau, yaitu nikotin yang menyebabkan tekanan darah bisa meningkat sesudah hisapan pertama kali. Wanita pekerja

pelinting rokok merupakan kelompok berisiko terhadap terjadinya hipertensi. Hal ini disebabkan karena setiap hari bersinggungan dengan debu tembakau dalam proses pemotongan maupun produksi yang bisa mengganggu kesehatan (Diyah, 2017).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) di tahun 2013 terdapat 564,3 ribu pekerja wanita di pabrik rokok. Indonesia adalah salah satu negara paling tinggi jumlah wanita pekerja di pabrik rokok sejumlah 564,3 ribu kemudian India sejumlah 429,6 ribu, serta Cina sejumlah 203 ribu wanita pekerja. Berdasarkan data WHO pada tahun 2013 prevalensi hipertensi tertinggi berada di Afrika yaitu sebesar 46% pada wanita. Sedangkan di Inggris pada tahun 2013, 34% pada pria dan 30% wanita menderita hipertensi. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013, prevalensi hipertensi di Indonesia sekitar 25,8% dengan perbandingan 22,8% pada laki-laki dan 28,8% pada wanita. Menurut Profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2015, prevalensi hipertensi di Jawa Timur sebesar 17,11% pada wanita dan 12,73% pada laki-laki. Sedangkan di Ponorogo tahun 2015, hipertensi pada wanita sebesar 16,62% dan 13,85% pada laki-laki (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur, 2015). Berdasarkan survei pendahuluan, data yang diperoleh dari hasil pengukuran tekanan darah pekerja

wanita di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo bulan November 2017 dari 80 pekerja wanita terdapat 26 orang diantaranya yang pada saat pengukuran tekanan darah terdeteksi tekanan darah tinggi. Hal ini berdasarkan keluhan yang dialami pekerja yaitu sering sakit kepala dan pusing pada waktu aktivitas bekerja di pabrik rokok.

Terdapat beberapa faktor risiko yang mempengaruhi kejadian hipertensi. Faktor risiko ini dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor yang bisa diubah dan faktor yang tidak bisa diubah. Ada beberapa faktor risiko yang tidak bisa diubah yaitu jenis kelamin, usia, serta riwayat hipertensi pada keluarga. Di sisi lain, faktor risiko yang bisa diubah seperti masa kerja, stres, serta zat yang bisa membahayakan tubuh misalnya asap rokok (Black dan Hawks, 2005 dalam Rahayu, 2012). Menurut Nasri (2006) dalam Agustina (2015) yang merupakan faktor risiko hipertensi, yaitu tingkat stres, masa kerja, dan kebiasaan merokok. Menurut Anggraini, dkk., (2009) adanya faktor genetik pada suatu keluarga akan mengakibatkan keluarga tersebut mempunyai faktor keturunan yang sama berisiko terkena hipertensi. Sifat bawaan dari orang tua yang diwariskan melalui gen sehingga akan diwariskan kepada keturunannya. Menurut Nugraheni et al., (2008) semakin usia seseorang bertambah, maka bisa meningkatkan tekanan darah pada

seseorang, dikarenakan pada lapisan otot terjadi penumpukkan zat kolagen, jadi bisa menyempitkan pembuluh darah serta pembuluh darah menjadi kaku. Sesudah usia 40 tahun pembuluh dara arteri bisa mengalami penebalan maka tekanan darah semakin tinggi. Menurut Black dan Hawks, (2005) dalam Rahayu, (2012) bahwa jenis kelamin mempengaruhi kejadian hipertensi. Kejadian penyakit hipertensi antara wanita dan pria ternyata lebih tinggi pada pria waktu usia 55 tahun kebawah. Akan tetapi pada usia 55-74 tahun kejadian hipertensi akan sebanding antara pria dan wanita. Kemudian perempuan lebih berisiko terkena hipertensi daripada pria waktu umur diatas 74 tahun. Menurut Junaidy (2010) bahwa pelepasan hormon epinefrin bisa meningkatkan tekanan darah dengan melalui peningkatan denyut jantung serta kontraksi arteri, sehingga bisa menimbulkan stres pada seseorang. Pada saat stres tidak dikendalikan, maka tekanan darah masih tetap tinggi serta risiko mengalami hipertensi semakin besar.

Menurut Depkes (2007) merokok bisa merusak lapisan endotel pembuluh darah karena kandungan nikotin dan karbonmonoksida dapat mengakibatkan elastisitas pembuluh darah berkurang dan menimbulkan efek tekanan darah meningkat. Hal ini menjelaskan kebiasaan merokok dapat mengakibatkan hipertensi.

Penanggulangan hipertensi pada wanita pekerja pelinting rokok yaitu dengan melalui langkah yang sangat strategis sehingga produktivitas kerja bisa meningkat. Jika faktor risiko yang bisa menyebabkan kejadian hipertensi bisa diketahui maka proses penanggulangan dari penyakit tersebut bisa dilakukan dengan baik. Dalam pasal 8 undang-undang No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, bahwa pengusaha/perusahaan diwajibkan untuk memeriksakan kesehatan pekerja secara berkala. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya gangguan kesehatan yang mungkin ditimbulkan di tempat kerja. Dengan demikian bisa meningkatkan produktivitas kerja, serta pekerjaan harus dilakukan di lingkungan kerja dengan memenuhi syarat keselamatan dan kesehatan. Menurut Sartika (2008) modifikasi pola hidup yang lebih sehat juga perlu dilakukan dengan menjaga berat badan seimbang, olahraga teratur, mengurangi asupan garam, menjaga pola makan dengan mengatur asupan kalori yang seimbang, membatasi makanan yang mengandung banyak lemak dan kolesterol. Selain itu, stres juga perlu diperhatikan karena stres mampu meningkatkan tekanan darah dan faktor risiko meningkatnya morbiditas pada penyakit kardiovaskuler. Berdasarkan masalah dan beberapa fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “faktor risiko yang menyebabkan

hipertensi pada wanita pekerja pelinting rokok di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan studi korelasi. Desain penelitian ini dipilih karena peneliti mencoba menganalisis hubungan faktor usia, masa kerja, genetik, stres dengan kejadian hipertensi di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita pekerja pelinting rokok di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo sejumlah 80 pekerja wanita. Pengambilan sampel yang di gunakan pada penelitian ini adalah total sampling.

Alat pengumpulan data untuk mengetahui usia, masa kerja, genetik, stres menggunakan kuesioner. Sedangkan untuk mengetahui tekanan darah menggunakan *tensimeter*. Pengambilan data di lakukan dengan cara membagikan kuesioner dan langsung diisi oleh responden kemudian di kembalikan lagi ke peneliti. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL

1. Hubungan antara faktor usia dengan kejadian hipertensi

Tabel 5.6 Distribusi faktor usia berdasarkan kejadian hipertensi pada wanita pekerja pelinting rokok di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo pada tanggal 23 – 26 Maret 2018

Usia (Tahun)	Nilai				Σ	Nilai <i>p</i> Chi-Square	OR
	Hipertensi	%	Tidak Hipertensi	%			
23-28	0	0	3	5,88	3	0,019	3,407
29-34	4	13,79	9	17,64	13		
35-40	2	6,89	12	23,52	14		
41-46	7	24,13	15	29,41	22		
47-52	3	10,34	7	13,72	10		
53-58	0	0	1	1,96	1		
59-64	11	37,93	4	7,84	15		
65-70	2	6,89	0	0	2		
Total	29	100	51	100	80		

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 5.6 bahwa sebagian besar yaitu sejumlah 11 responden (37,93%) berusia (59-64 tahun) terkena hipertensi, sedangkan 15 responden (29,41%) berusia (41-46 tahun) tidak terkena hipertensi. Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0.019 < 0.05$, sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor usia dengan kejadian hipertensi serta didapatkan nilai $OR = 3,407$ yang artinya bahwa wanita pekerja pelinting rokok yang berusia lebih dari 40 tahun 3,407 kali berisiko mengalami hipertensi dibanding dengan usia ≤ 40 tahun.

2. Hubungan antara faktor masa kerja dengan kejadian hipertensi

Tabel 5.7 Distribusi faktor masa kerja berdasarkan kejadian hipertensi pada wanita pekerja pelinting rokok di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo pada tanggal 23 – 26 Maret 2018

Masa Kerja	Nilai				Σ	Nilai <i>p</i> Chi-Square	OR
	Hipertensi	%	Tidak Hipertensi	%			
>5 tahun	13	44,82	29	56,86	42	0,300	0,616
≤ 5 tahun	16	55,17	22	43,44	38		
Total	29	100	51	100	80		

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 5.7 terdapat 16 responden yang masa kerjanya ≤ 5 tahun terkena hipertensi, sedangkan 29 responden yang masa kerjanya > 5 tahun tidak terkena hipertensi. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0.300 > 0.05$, sehingga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor masa kerja dengan kejadian hipertensi dan didapatkan nilai $OR = 0,616$, sehingga masa kerja lebih dari 5 tahun bukan merupakan faktor risiko untuk terjadinya hipertensi.

3. Hubungan antara faktor genetik dengan kejadian hipertensi

Tabel 5.8 Distribusi faktor genetik berdasarkan kejadian hipertensi pada wanita pekerja pelinting rokok di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo pada tanggal 23 – 26 Maret 2018

Genetik	Nilai				Σ	Nilai p <i>Chi-Square</i>	OR
	Hipertensi	%	Tidak Hipertensi	%			
Ya	17	58,63	5	9,81	22		
Tidak	12	41,37	46	90,19	58	0,000	13,033
Total	29	100	51	100	80		

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 5.8 terdapat 17 responden (58,63%) hipertensi dari keluarga yang mempunyai riwayat hipertensi, sedangkan terdapat 46 responden (90,19%) tidak hipertensi dari keluarga yang tidak mempunyai riwayat hipertensi. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0.000 < 0.05$, sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor genetik dengan kejadian hipertensi serta didapatkan nilai OR = 13,033 yang artinya bahwa wanita pekerja pelinting rokok yang mempunyai riwayat keturunan hipertensi 13,033 kali berisiko mengalami hipertensi dibanding dengan wanita pekerja pelinting rokok yang tidak mempunyai riwayat keluarga hipertensi.

4. Hubungan antara faktor stres dengan kejadian hipertensi

Tabel 5.9 Distribusi faktor stres berdasarkan kejadian hipertensi pada wanita pekerja pelinting rokok di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo pada tanggal 23 – 26 Maret 2018

Stres	Nilai				Σ	Nilai p <i>Chi-Square</i>	OR
	Hipertensi	%	Tidak Hipertensi	%			
Stres Ringan	2	6,89	21	41,17	23		
Stres Sedang	11	37,94	20	39,22	31		
Stres Berat	16	55,17	10	19,61	26	0,001	6,923
Total	29	100	51	100	80		

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 5.9 terdapat 16 responden (55,17%) yang mengalami stres berat terkena hipertensi, sedangkan terdapat 21 responden (41,17%) yang mengalami stres ringan tidak terkena hipertensi. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0.001 < 0.05$, sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor stres dengan kejadian hipertensi serta didapatkan nilai OR = 6,923 yang artinya bahwa wanita pekerja pelinting rokok yang mengalami stres 6,923 kali berisiko untuk terjadinya hipertensi.

PEMBAHASAN

Hubungan antara faktor usia dengan kejadian hipertensi

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0.019 < 0.05$, sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor usia dengan kejadian hipertensi serta didapatkan nilai $OR = 3,407$ yang artinya bahwa wanita pekerja pelinting rokok yang berusia lebih dari 40 tahun 3,407 kali berisiko mengalami hipertensi dibanding dengan usia ≤ 40 tahun.

Usia yang bertambah mengakibatkan dinding arteri mengalami penebalan, sehingga zat kolagen di lapisan otot mengalami penumpukan akibatnya terjadi penyempitan pembuluh darah dan menjadi kaku pada usia 40 tahun (Arif, 2013). Kejadian hipertensi cenderung meningkat seiring dengan pertambahan usia, hilangnya jaringan dan aterosklerosis serta pelebaran pembuluh darah adalah faktor hipertensi pada usia tua, meskipun demikian hipertensi tidak selalu seiring dengan proses penuaan (Prasetyaningrum, 2014 dalam Nugroho, 2016). Menurut Dyaningtyas dan Hendrati (2010) dalam Nugroho (2016), bahwa penderita hipertensi pada umumnya diderita oleh orang yang usianya >40 tahun, namun orang yang usianya muda tidak menutup kemungkinan untuk terkena hipertensi. Pada orang yang usianya 25-45 tahun sebagian besar menderita hipertensi primer dan pada usia < 20 tahun hanya 20% orang yang

menderita hipertensi. Seiring dengan bertambahnya usia maka tekanan darah sistolik akan mengalami peningkatan secara perlahan-lahan dan setelah usia 40 tahun akan mengalami kenaikan secara tajam, sedangkan pada usia 60 tahun tekanan darah diastolik akan mengalami peningkatan kemudian terjadi penurunan setelah itu (Semple, 1996 dalam Hastuti, 2007). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia wanita pekerja sangat berisiko mengalami kejadian hipertensi. Diketahui bahwa usia wanita pekerja pelinting rokok di Pabrik Rokok Berkah Nalami rata-rata 41-46 tahun. Berdasarkan usia tersebut masuk dalam kategori usia yang berisiko mengalami hipertensi. Responden yang berada pada usia tersebut namun tidak mengalami kejadian hipertensi disebabkan karena tidak mempunyai riwayat hipertensi sebelumnya, karena wanita pekerja mengetahui bahwa mereka pada usia yang berisiko untuk terjadinya hipertensi maka wanita pekerja memeriksakan kesehatannya pada petugas kesehatan termasuk pengontrolan tekanan darah. Sedangkan wanita pekerja yang berada pada usia tidak berisiko hipertensi tetapi mengalami hipertensi mungkin disebabkan karena adanya tingkatan stres pada pekerjaan selain itu juga dipengaruhi oleh beban pekerjaan.

Hubungan antara faktor masa kerja dengan kejadian hipertensi

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0.300 > 0.05$, sehingga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor masa kerja dengan kejadian hipertensi dan didapatkan nilai $OR = 0,616$, sehingga masa kerja lebih dari 5 tahun bukan merupakan faktor risiko untuk terjadinya hipertensi. Menurut Nasri (2010) dalam Agustina (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara masa kerja dengan kejadian hipertensi ($p=0,001$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa kerja mempengaruhi kejadian hipertensi yang disebabkan oleh stres kerja. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat bekerja, seperti paparan panas, debu, ataupun asap, sehingga jika terpapar dalam waktu lama akan dapat mengakibatkan stres kerja, sedangkan stres merupakan salah satu faktor risiko penyakit hipertensi. Menurut Darmadi (2013) masa kerja >5 tahun lebih berisiko terkena hipertensi daripada orang yang bekerja kurang dari 5 tahun, karena pada individu dengan masa kerja yang terlalu lama dapat mengalami ketegangan yang lebih yang disebabkan oleh kebosanan dan beban kerja yang menumpuk baik fisik maupun psikologis, sehingga memicu timbulnya stres yang bisa menimbulkan hipertensi. Menurut Kemenkes RI (2011), job content, masa kerja, pacu kerja, dan jadwal kerja

dapat menyebabkan reaksi stres secara fisiologis, perilaku, reaksi emosional dan kognitif dengan konsekuensi jangka panjang pada pekerja secara fisik dan fisiologis menyebabkan penyakit kardiovaskuler, yaitu hipertensi. Hubungan antara stres psikologis dan penyakit sering disebut interaksi pikiran dan tubuh. Riset telah menunjukkan bahwa stres dapat mempengaruhi penyakit dan pola penyakit. Stres yang berkepanjangan telah menunjukkan hubungan dengan penyakit kardiovaskuler, yaitu hipertensi dan beberapa kanker serta gangguan imunologis serta sakit kepala, migrain, kepenatan, dan mudah tersinggung (Soeparman, 2008). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wanita pekerja yang masa kerjanya ≤ 5 tahun lebih banyak terkena hipertensi dibandingkan dengan wanita pekerja >5 tahun. Namun dari penelitian ini tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian hipertensi. Hal ini bisa disebabkan rata-rata responden memakai alat pelindung diri yaitu menggunakan masker sehingga bisa melindungi mereka dari paparan debu tembakau. Selain itu juga disebabkan karena faktor lain seperti pola makan. Faktor makanan seperti garam yang dapat meningkatkan tekanan darah. Terdapat responden yang masa kerjanya >5 tahun tetapi tidak mengalami hipertensi hal ini mungkin disebabkan karena adanya paparan tembakau tidak bisa memberikan pengaruh pada wanita pekerja sehingga wanita pekerja

yang terkena hipertensi mungkin bisa disebabkan faktor lain salah satunya karena berada pada kondisi stres ataupun karena memiliki riwayat hipertensi yang terjadi sebelumnya.

Hubungan antara faktor genetik dengan kejadian hipertensi

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0.000 < 0.05$, sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor genetik dengan kejadian hipertensi serta didapatkan nilai $OR = 13,033$ yang artinya bahwa wanita pekerja pelinting rokok yang mempunyai riwayat keturunan hipertensi 13,033 kali berisiko mengalami hipertensi dibanding dengan wanita pekerja pelinting rokok yang tidak mempunyai riwayat keluarga hipertensi.

Kejadian hipertensi antara kembar monozigot dan heterozigot ternyata paling banyak diderita pada kembar monozigot yang berasal dari satu telur. Jika keluarga mempunyai riwayat hipertensi serta tidak dilakukan pengobatan dan penanganan maka hipertensi bisa berkembang selama 30 tahun dan akan muncul beberapa komplikasi serta tanda dan gejala dari hipertensi (Gunawan, 2007). Menurut Palmer (2007) bahwa kasus hipertensi esensial terdapat 70-80 kasus yang terjadi pada keluarga yang mempunyai riwayat hipertensi. Faktor genetik ini dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan lain yang kemudian menyebabkan seseorang menderita hipertensi. Faktor genetik juga

berkaitan dengan metabolisme pengaturan garam dan renin membran sel. Jika kedua orang tuanya menderita hipertensi maka sekitar 45% akan turun ke anak-anaknya dan bila salah satu orang tuanya yang menderita hipertensi maka sekitar 30% akan turun ke anak-anaknya. Menurut penelitian yang dilakukan Anggraini, dkk (2008) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat keluarga terhadap hipertensi dengan probabilitas terjadinya hipertensi sekitar 8 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat keluarga hipertensi. Didalam penelitian ini riwayat keluarga yang terkena hipertensi lebih banyak jika dibandingkan dengan riwayat keluarga yang tidak terkena hipertensi hal tersebut dikarenakan kebanyakan responden juga pernah menderita hipertensi sebelumnya baik itu karena riwayat hipertensi secara umum maupun disebabkan karena faktor lain. Responden yang memiliki riwayat keluarga hipertensi kemungkinan akan menyebabkan hipertensi lebih besar dan bisa berdampak menjadi penyakit stroke ataupun gangguan pembuluh darah lainnya. Ada beberapa responden yang mempunyai riwayat keluarga hipertensi tetapi tidak terkena hipertensi hal ini dikarenakan responden tersebut memiliki kondisi tekanan darah yang tergolong normal karena selalu melakukan pengontrolan tekanan darah, selain itu responden yang tidak terkena

hipertensi berada dalam kategori usia yang tidak berisiko untuk terjadinya hipertensi, sehingga kemungkinan akan terjadinya hipertensi juga akan semakin berkurang. Berdasarkan jawaban dari beberapa responden waktu dilakukan penelitian banyak yang mengalami keluhan, adapun keluhan tersebut antara lain pusing, sakit kepala, serta terasa berat ditengkuk.

Hubungan antara faktor stres dengan kejadian hipertensi

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0.001 < 0.05$, sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor stres dengan kejadian hipertensi serta didapatkan nilai $OR = 6,923$ yang artinya bahwa wanita pekerja pelinting rokok yang mengalami stres 6,923 kali berisiko untuk terjadinya hipertensi.

Menurut Mesuri (2013) penyesuaian atau daya tahan individu terhadap stres akan berbeda satu sama lain karena tergantung pada jenis kelamin, umur, tingkat intelegensi, tipe kepribadian, status sosial dan pekerjaannya. Sedangkan menurut Bhecker (2008) respon stres dapat diidentifikasi melalui karakteristik individu yaitu pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin dan usia. Sehingga stres berat bagi seseorang belum tentu merupakan stres berat bagi orang lain, karena satu orang dengan yang lain memiliki persepsi berbeda tentang tuntutan serta hambatan yang menimbulkan stres. Menurut Suparto (2010) respon

fisiologis dari stres akan meningkatkan tekanan darah, denyut nadi, aritmia dan pernapasan. Pelepasan hormon adrenalin sebagai akibat stres berat bisa meningkatkan kekentalan darah dan juga bisa menyebabkan naiknya tekanan darah serta membuat darah mudah membeku dan menggumpal sehingga meningkatkan terjadinya hipertensi dan serangan jantung. Adrenalin juga dapat mempersempit pembuluh darah koroner dan mempercepat denyut jantung. Stres yang bersifat terus menerus dan konstan bisa berpengaruh pada proses kerja kelenjar tiroid dan adrenal dalam memproduksi hormon tiroksin, adrenalin, dan kortisol sebagai hormon stres bisa berpengaruh secara signifikan pada sistem homeostasis. Adrenalin yang bekerja dengan sistem saraf simpatis bisa berpengaruh pada tekanan darah serta naiknya denyut jantung. Tiroksin selain meningkatkan basal metabolisme rate juga bisa meningkatkan frekwensi napas dan menaikkan denyut jantung yang akan memperberat aterosklerosis (Herke, 2006 dalam Saleh, dkk, 2014). Dimana semakin stres seseorang maka akan semakin tinggi kejadian hipertensi pada seseorang. Pada penelitian ini didapatkan bahwa presentase responden banyak pada stres sedang kemudian berat dibandingkan dengan kejadian stres ringan. Hal ini bisa menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki respon stres yang berbeda-beda

pada setiap orang terhadap stresor yang dialami oleh mereka, sehingga berat ringannya stres responden juga tidak sama.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan Faktor Risiko Yang Menyebabkan Hipertensi Pada Wanita Pekerja Pelinting Rokok Di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara faktor genetik dengan kejadian hipertensi pada wanita pekerja pelinting rokok di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dengan nilai p *chi-square* = 0,000 serta didapatkan nilai OR = 13,033.
2. Terdapat hubungan antara faktor stres dengan kejadian hipertensi pada wanita pekerja pelinting rokok di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dengan nilai p *chi-square* = 0,001 serta didapatkan nilai OR = 6,923.
3. Terdapat hubungan antara faktor usia dengan kejadian hipertensi pada wanita pekerja pelinting rokok di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dengan nilai p *chi-square* = 0,019 serta didapatkan nilai OR = 3,407.
4. Tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian hipertensi pada

wanita pekerja pelinting rokok di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dengan nilai p *chi-square* = 0,300 serta didapatkan nilai OR = 0,616.

SARAN

1. Responden

Bagi responden disarankan untuk melakukan check-up kesehatan secara berkala pada wanita pekerja di pabrik rokok sebagai upaya untuk mengetahui penyebab hipertensi atau mencegah serta meminimalisir dengan cara mengendalikan faktor risikonya, sehingga dampak yang ditimbulkan semakin kecil. Selain itu lebih berhati-hati pada orang tua yang mempunyai riwayat hipertensi, karena faktor risiko ini tidak dapat dimodifikasi hendaknya dilakukan suatu upaya pencegahan faktor risiko lain yang dapat diubah, seperti stres dan pola makan. Menjaga pola makan secara seimbang dan teratur serta mengurangi stres merupakan upaya untuk menurunkan resiko hipertensi karena stres dapat menyebabkan tekanan darah menjadi naik dan meningkatkan kekentalan darah yang membuat darah bisa menggumpal serta membeku sehingga bisa meningkatkan risiko terjadinya serangan jantung.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa diterapkan secara langsung kepada pekerja untuk memberikan *health education* mengenai faktor risiko yang menyebabkan hipertensi. Selain dari upaya tersebut, juga perlu disediakan klinik kesehatan di pabrik rokok yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengukur tinggi dan berat badan, pengukuran tekanan darah pada pekerja, pemeriksaan kolesterol dan kadar gula darah sebagai upaya deteksi dini dalam mencegah hipertensi serta penyakit tidak menular lainnya.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan bagi profesi keperawatan untuk lebih memperhatikan faktor risiko yang menyebabkan hipertensi dalam membuat asuhan keperawatan yang berkaitan dengan hipertensi serta dampak atau komplikasi dari penyakit tersebut.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor risiko yang menyebabkan hipertensi pada wanita pekerja pelinting rokok selain dari faktor risiko yang sudah diteliti tersebut antara lain faktor usia, masa kerja, genetik, dan stres. Apabila ingin melakukan penelitian yang sama, maka dilakukan penelitian dengan menggunakan desain yang berbeda dari penelitian ini salah satunya

dengan studi kohort dengan jumlah sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Kharisma, Pratama Frendy. 2015. *Perilaku Pelinting Rokok Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Masker Di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*. KTI. Ponorogo: Program Studi D III Keperawatan FIK UNMUH PONOROGO.

Martiani, A dan Lelyana, R. 2012. Faktor Risiko Hipertensi Ditinjau Dari Kebiasaan Minum Kopi. *Journal of Nutrition College*. Volume (I): 79-84.

Diyah. 2017. *Nasyiatul Aisyiyah Prihatin Kondisi Buruh Tembakau*, diakses 31 Mei 2017 pukul 19:07 WIB. http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/05/31/oqtgce428nas_atul-aisyiyah-prihatin-kondisi-buruh-tembakau

Rahayu, Hesti. 2012. *Faktor Risiko Hipertensi Pada Masyarakat RW 01 Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Program Sarjana Reguler Depok Juli 2012.

Agustina. 2015. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hipertensi usia produktif (25-54 tahun). *Unnes Journal of Public Health*. UJPH 4 (4) (2015).

Anggraini, dkk. 2008. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien yang Berobat di Poliklinik Dewasa Puskesmas*

- Bangkinang Periode Januari Sampai Juni 2008*. DrsMed.
- Nugraheni, S.A, Suryandari,M, Aruben, R. 2008. *Pengendalian Faktor Determinan Sebagai Upaya Penatalaksanaan Hipertensi Di Tingkat Puskesmas. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* 4 (11): 185-191.
- Junaidi, Iskandar. 2010. *Hipertensi Pengenalan, Pencegahan Dan Pengobatan*. Jakarta: PT Bhuanal Ilmu Komputer.
- Depkes. 2007. *Pharmuceuial Care untuk Penyakit Hipertensi*. Jakarta: Depkes.
- Nugroho, Iman Estu. 2016. *Hubungan Profil Obesitas Dengan Profil Tekanan Darah Di Desa Demangan Wilayah Kerja Puskesmas Siman Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo: Program Studi S1 Keperawatan UNMUH PONOROGO.
- Darmadi. 2013. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Pada Pegawai Negeri Sipil. *Journal of nursing*, I (1): 1-14
- Soeparman, S.W., 2008. *Ilmu Penyakit Dalam*. Jilid II. Jakarta. Balai Penerbit FKUI: Gaya Baru.
- Gunawan, Lany. 2007. *Hipertensi*. Kanisius: Yogyakarta.
- Palmer, Anna. 2007. *Simpel Guide Tekanan Darah Tinggi*. Erlangga: Jakarta.
- Anggraini, dkk. 2008. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien yang Berobat di Poliklinik Dewasa Puskesmas Bangkinang Periode Januari Sampai Juni 2008*. Drs Med.